

Model Pemberdayaan Komunitas Muslim di Kawasan Pinggiran Kota dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera melalui Pelatihan Spiritual, Interaksi Sosial Keluarga, dan Ekonomi Halal

A Model of Empowering Muslim Communities in Suburban Areas in Realizing Prosperous Families through Spiritual Training, Family Social Interaction, and Halal Economy

Ratna Suraiya^{1*}, Nashrun Juhari², Fatkul Chodir³ Muslikhun⁴

¹Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

^{2,3}Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia

Email: ratnasuraiya88@gmail.com^{1*}, nashrunjuhari25@gmail.com², fathulqodier@gmail.com³,
muslikhun@stiemahardhika.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: ratnasuraiya88@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 29 Maret 2026;

Diterima: 23 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Community

Empowerment; Halal Economy;

Peri-Urban Muslim Community;

Prosperous Family; Service

Learning.

Abstract. Spatial dynamics in Sidoarjo Regency have triggered a transformation of rural areas into peri-urban zones, impacting a shift in social structures from communal (*gemeinschaft*) to individualistic (*gesellschaft*). This change creates a disconnection between the spiritual values of the congregation and the competitive socio-economic reality, thereby threatening the resilience of Muslim families. This community service aims to implement an integrative community empowerment model through three main pillars: strengthening spiritual foundations, restructuring social interactions, and enhancing halal economic literacy. The method employed is Service Learning (SL), encompassing stages of reflection, needs assessment, empowerment action, and impact evaluation. Activities were conducted intensively at Musholla Al-Fattah, Prasung Village, during the month of Ramadan 1447 H, involving the congregation and collaborative students from three higher education institutions. The results indicate that the integration of the spiritual pillar successfully transformed ritual worship into mental resilience. In the social dimension, the restructuring of family communication effectively reduced digital disruption and strengthened internal cohesion. Meanwhile, the halal economic pillar improved the congregation's Sharia financial management literacy in accordance with KHES standards. It is concluded that revitalizing the function of the musholla as a basis for social cohesion—which synergizes theological motivation with practical sociological-financial solutions—is an absolute prerequisite for realizing prosperous families (*falah*) in peri-urban areas.

Abstrak

Dinamika spasial di Kabupaten Sidoarjo telah memicu transformasi perdesaan menjadi kawasan peri-urban yang berdampak pada pergeseran struktur sosial masyarakat dari komunal (*gemeinschaft*) menjadi individualistik (*gesellschaft*). Perubahan ini menciptakan diskoneksi antara nilai spiritual jemaah dengan realitas sosial-ekonomi yang kompetitif, sehingga mengancam ketahanan keluarga Muslim. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pemberdayaan komunitas yang integratif melalui tiga pilar utama: penguatan fondasi spiritual, restrukturisasi interaksi sosial, dan literasi ekonomi halal. Metode yang digunakan adalah *Service Learning* (SL) yang meliputi tahapan refleksi, identifikasi kebutuhan, aksi pemberdayaan, dan evaluasi dampak. Kegiatan dilaksanakan secara intensif di Musholla Al-Fattah, Desa Prasung, selama bulan Ramadan 1447 H dengan melibatkan jamaah dan mahasiswa kolaborasi dari tiga perguruan tinggi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi pilar spiritual berhasil mentransformasi ibadah ritual menjadi resiliensi mental. Pada dimensi sosial, restrukturisasi komunikasi keluarga mampu mereduksi disrupsi digital dan memperkuat kohesi internal. Sementara itu, pilar ekonomi halal meningkatkan literasi manajemen keuangan syariah jemaah sesuai standar KHES. Disimpulkan bahwa revitalisasi fungsi musholla sebagai basis kohesi sosial

yang mensinergikan motivasi teologis dengan solusi praktis sosiologis-finansial merupakan prasyarat mutlak dalam mewujudkan keluarga sejahtera (*falah*) di wilayah pinggiran kota.

Kata kunci: Ekonomi Halal; Keluarga Sejahtera; Masyarakat Muslim Peri-Urban; Pemberdayaan Komunitas; *Service Learning*.

1. LATAR BELAKANG

Dinamika spasial yang pesat di Kabupaten Sidoarjo telah memicu transformasi kawasan perdesaan menjadi zona peri-urban seiring dengan masifnya ekspansi sektor industri dan pemukiman. Desa Prasung, Kecamatan Buduran, menjadi representasi nyata wilayah transisi (*urban fringe*) yang mengalami pergeseran struktur sosial; dari karakteristik agraris-komunal (*gemeinschaft*) menuju masyarakat pinggiran kota yang cenderung individualistik dan rasional (*gesellschaft*) (Pahl, 1975). Kondisi ini menciptakan diskoneksi antara nilai spiritual jemaah dengan realitas sosial-ekonomi yang kompetitif, yang pada akhirnya mengancam stabilitas serta kesejahteraan keluarga secara holistik.

Saat ini, kondisi sosioagama masyarakat di wilayah peri-urban Sidoarjo tengah menghadapi ancaman ganda terhadap fondasi ketahanan keluarga. Berdasarkan rangkaian riset dan pengabdian sebelumnya, ditemukan bahwa penetrasi teknologi digital yang tidak terfilter telah memicu krisis keteladanan dan degradasi akhlak yang cukup akut di lingkungan jemaah Musholla Al-Fattah (Suraiya, 2025). Fenomena tersebut tidak hanya mereduksi intensitas komunikasi tatap muka antaranggota keluarga, tetapi juga menggeser orientasi nilai spiritual jemaah menjadi lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang destruktif.

Kerapuhan akhlak akibat disrupsi digital ini diperparah oleh munculnya patologi sosial baru, yakni maraknya praktik judi *online*. Temuan riset terdahulu menegaskan bahwa judi *online* telah bertransformasi menjadi pemicu utama disharmoni keluarga yang sistemik. Dampaknya bereskalasi dari hancurnya stabilitas ekonomi domestik hingga memicu konflik horizontal berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan tingginya angka perceraian (Suraiya, 2024). Kombinasi antara degradasi akhlak digital dan kerentanan finansial ini menciptakan "lingkaran setan" yang mengancam identitas keluarga Muslim. Tanpa intervensi yang mengintegrasikan penguatan spiritual dengan literasi ekonomi halal secara konkret, jemaah akan terus terjebak dalam realitas sosial yang semu dan kompetitif.

Secara sosiologis, masyarakat Desa Prasung membutuhkan **basis kohesi sosial** untuk membentengi diri dari arus urbanisasi yang sering kali memecah belah ikatan komunitas. Dalam konteks ini, Musholla Al-Fattah bukan sekadar bangunan fisik tempat ritual ibadah, melainkan institusi strategis pemegang kunci modal sosial. Meskipun program PKM tahap pertama telah berhasil meletakkan fondasi resiliensi melalui internalisasi akhlak Nabawi,

perubahan perilaku tersebut memerlukan dukungan ekosistem ekonomi dan sosial yang fungsional agar dapat bertahan lama. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi musholla dari aspek teosentris menuju aspek antroposentris menjadi sangat mendesak demi memastikan spiritualitas Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan disrupsi keluarga (Putnam, 2010).

Selaras dengan tantangan tersebut, sektor ekonomi keluarga muncul sebagai variabel penentu dalam mewujudkan kesejahteraan yang hakiki (*falah*). Keterbatasan literasi mengenai ekonomi halal, yang mencakup aspek perolehan pendapatan (*tayyibat al-kasb*) hingga pola pengelolaan konsumsi, teridentifikasi sebagai salah satu faktor fundamental yang memicu keretakan rumah tangga di kawasan peri-urban. Praktik ekonomi yang tidak sehat, seperti tingginya ketergantungan pada pembiayaan ribawi dan jeratan pinjaman digital ilegal, menjadi bukti nyata akan urgensi pengenalan manajemen keuangan syariah yang berorientasi pada keberkahan (Al-Qaradawi, 1994). Tanpa literasi keuangan yang berbasis pada nilai syariat, kemandirian materi hanya akan menjadi pencapaian semu yang kering akan ketenangan batin (*tuma'ninah*), sehingga penguatan ekonomi harus dipandang sebagai pilar fungsional yang menyangga stabilitas domestik sekaligus integritas spiritual keluarga Muslim.

Sebagai langkah strategis, pengabdian masyarakat ini hadir melalui metode *Service Learning* (SL) untuk melanjutkan estafet keberhasilan program sebelumnya yang telah meletakkan fondasi akhlak. Dengan mengintegrasikan tiga pilar utama secara simultan—penguatan spiritual melalui refleksi ibadah, restrukturisasi interaksi sosial keluarga guna memitigasi disrupsi digital, serta literasi ekonomi halal sebagai instrumen kemandirian—program ini dirancang untuk menciptakan dampak transformatif yang bersifat bola salju. Sinergi ketiga pilar ini diharapkan tidak hanya mampu membangun ekosistem keluarga sejahtera yang tangguh secara mental, harmonis secara sosial, dan mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu menjadikan jemaah Musholla Al-Fattah sebagai pionir masyarakat Muslim pinggiran kota yang resilien terhadap gempuran perubahan zaman (Jacoby, 1996). Melalui pendekatan partisipatif ini, mahasiswa dan masyarakat berkolaborasi untuk mengonversi nilai-nilai teologis menjadi solusi praktis bagi problematika kehidupan modern di Sidoarjo.



Gambar 1. Musholla Al-Fattah di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Keluarga Sejahtera dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam merupakan sebuah konsep yang bersifat holistik dan integral, di mana indikator keberhasilannya tidak semata-mata diukur melalui pencapaian materialistik, melainkan melalui pencapaian *falah*, yakni kebahagiaan yang melampaui batas dunia hingga ke akhirat (Muhammad Akram Khanm, 1983). Keluarga sejahtera dipahami sebagai unit terkecil masyarakat yang mampu menyelaraskan dimensi materi (*madiyah*) dan spiritual (*ma'nawiyah*) secara seimbang. Keadaan ini dicapai ketika sebuah keluarga berhasil mewujudkan suasana *sakinah, mawaddah, wa rahmah*—sebuah trilogi ketenteraman jiwa dan cinta kasih yang dipandang sebagai anugerah ilahi sekaligus hasil dari upaya sadar anggota keluarga dalam menjalankan tuntunan syariat (Muhammad Tahir ibn Asyur, 2011). Dalam kerangka ini, kebahagiaan duniawi yang dirasakan melalui kecukupan ekonomi dan keharmonisan sosial diposisikan sebagai ladang pengabdian untuk meraih keselamatan di akhirat kelak.

Keberhasilan dalam meraih kesejahteraan yang paripurna tersebut bertumpu pada modal ketahanan keluarga yang kokoh dalam ajaran Islam. Keluarga dikuatkan oleh ikatan kesatuan fitrah dan naluri cinta kasih, serta dipatri oleh status pernikahan sebagai *mitaqan galizan*, sebuah perjanjian yang sangat kokoh dan sakral di hadapan Allah SWT. (Al-Qurtubi, 1967). Dengan memandang pernikahan sebagai amanah ilahi, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk saling menjaga dan melindungi. Hal ini dipertegas dengan jaminan nyata terhadap aspek keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*) serta pemenuhan kebutuhan lahiriah yang wajib dipenuhi secara konsisten sebagai bentuk ibadah (Zainab al-Alwani, 2013)

Dalam struktur ketahanan ini, aspek ekonomi halal menduduki posisi sentral sebagai fondasi keberkahan yang menentukan kualitas kehidupan dunia dan akhirat. Ekonomi halal mencakup kehalalan sumber pendapatan (*tayyibat al-kasb*) dan ketepatan alokasi konsumsi yang selaras dengan prinsip syariat (Yusuf al-Qaradawi, 1994). Secara teologis, harta yang halal diyakini akan mendatangkan ketenangan batin (*tuma'ninah*), sementara praktik ekonomi non-syariah dipandang sebagai polutan spiritual yang dapat merusak keharmonisan relasi rumah tangga. Ekonomi halal berfungsi sebagai perisai yang menjaga kehormatan diri (*izzah*) keluarga sekaligus menjadi instrumen untuk mencapai stabilitas finansial yang barakah melalui manajemen keuangan syariah yang bijak (Jamal Atiyyah, 2000). Dengan demikian, integrasi ekonomi halal ke dalam model pembangunan keluarga menciptakan siklus kesejahteraan yang paripurna: kemandirian materi di dunia dan hujah keselamatan spiritual di akhirat.

3. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* (SL), sebuah model pedagogi transformatif yang mengintegrasikan aktivitas layanan masyarakat secara terstruktur dengan tujuan instruksional akademik. Berbeda dengan program magang konvensional atau kerja sosial murni, SL menyediakan kerangka kerja bagi mahasiswa dan dosen untuk mengeksplorasi realitas sosial sebagai "laboratorium hidup" sekaligus memberikan solusi nyata bagi problematika yang dihadapi mitra. Menurut (Jacoby, 1996), kekuatan utama SL terletak pada prinsip resiprositas (*reciprocity*) dan refleksi, di mana resiprositas memastikan bahwa proses pengabdian tidak bersifat satu arah (*top-down*), melainkan menciptakan pertukaran pengetahuan dan manfaat yang seimbang antara akademisi dan komunitas jemaah. (Barbara Jacoby, 1996)

Dalam implementasi program pemberdayaan di Musholla Al-Fattah ini, metode SL diterapkan melalui empat tahapan sistematis yang diawali dengan tahap refleksi (*reflection*). Tahapan ini berfungsi sebagai proses evaluasi mendalam terhadap hasil internalisasi akhlak Nabawi yang telah dilaksanakan pada program tahap sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Eyler dan Giles, 1999), refleksi merupakan upaya kritis untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moral yang telah diajarkan mampu menjadi benteng bagi keluarga Muslim peri-urban dalam menghadapi disrupsi digital, sekaligus menjadi landasan moral dalam menyusun strategi pemberdayaan pada tahap berikutnya. (Janet Eyler & Dwight E. Giles Jr., 1999)

Langkah kedua dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*), di mana pengabdi melakukan pemetaan komprehensif terhadap problematika riil jemaah, khususnya terkait ketimpangan ekonomi dan pola interaksi sosial di era digital. Tahapan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa materi pelatihan spiritual, sosial, dan ekonomi halal yang diberikan benar-benar menjawab keresahan internal jemaah Desa Prasung sehingga program tidak bersifat teoretis semata (Jim Ife & Frank Tesoriero, 2008). Memasuki fase implementasi, dilakukan aksi pemberdayaan (*empowerment action*) secara intensif selama bulan Ramadan yang menggabungkan pelatihan formal dengan interaksi religius-komunal. Dalam fase ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang ilmu bersinergi mendampingi jemaah mempraktikkan manajemen keuangan syariah dan komunikasi keluarga yang santun, yang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori akademik ke dalam solusi praktis masyarakat transisi (Andrew Furco 2002).

Sebagai penutup, tahap evaluasi dampak (*impact evaluation*) difokuskan pada pengukuran perubahan perilaku, peningkatan kualitas komunikasi keluarga, serta penguatan literasi ekonomi syariah jemaah pasca-program secara kualitatif maupun kuantitatif. Data hasil

evaluasi ini kemudian diolah kembali menjadi bahan pembelajaran akademik yang memperkaya khazanah keilmuan pengabdian masyarakat. Penggunaan metode *Service Learning* dalam pengabdian ini membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi dapat berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, integrasi pilar spiritual, sosial, dan ekonomi berhasil diwujudkan sebagai realitas sosiologis yang dibangun melalui kolaborasi aktif, sehingga pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak jangka panjang bagi ketahanan keluarga Muslim di kawasan pinggiran kota (Robert Bringle & Julie Hatcher, 1996).



Gambar 2. Koordinasi Program bersama Stakeholders, Takmir, dan Perwakilan Jemaah Musholla Al-Fattah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Musholla Al-Fattah, Desa Prasung, Sidoarjo, diwujudkan melalui tiga pilar kegiatan utama yang dilaksanakan secara intensif selama bulan suci Ramadan 1447 H. Pilar pertama difokuskan pada penguatan fondasi spiritual melalui pengajian fikih ibadah berbasis *Maqashid al-Shari'ah* selama delapan pertemuan. Materi yang disampaikan oleh Nashrun Jauhari dan Fatkul Chodir dari Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto ini mencakup pembahasan mendalam mengenai hakikat salat, puasa, dan zakat dengan merujuk pada kitab-kitab otoritatif seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah* karya Mahmud Syaltut, serta *al-Ibadat fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* karya Yusuf al-Qaradawi. Melalui refleksi ibadah ini, jemaah dibekali resiliensi mental agar mampu menjadikan aktivitas ritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi dinamika kehidupan peri-urban.

Selaras dengan penguatan spiritual, pilar kedua diarahkan pada restrukturisasi interaksi sosial keluarga guna membangun komunikasi yang santun di tengah tantangan era digital. Dalam delapan pertemuan yang dipandu oleh Ratna Suraiya dari IAI Al-Khoziny Sidoarjo, jemaah mengkaji fikih keluarga dengan perspektif keadilan, yang meliputi materi hak dan kewajiban suami istri, fikih *hadanah*, hingga relasi kekerabatan persemendaan.

Diskusi interaktif ini didasarkan pada literatur kitab *Uqud al-Lujain, Fatawa al-Nisa'* karya Ali Jum'ah, serta merujuk pada regulasi domestik dalam *Kompilasi Hukum Islam*. Fokus utama sesi ini adalah meminimalisir ketergantungan pada gawai dan mengembalikan fungsi meja makan sebagai ruang dialog utama untuk memperkuat kohesi internal keluarga.

Sebagai penyempurna model pemberdayaan ini, pilar ketiga berfokus pada peningkatan literasi ekonomi halal demi mewujudkan kemandirian finansial yang berkah. Muslikhun dari STIE Mahardhika Surabaya memberikan pengajian fikih muamalah kontemporer selama delapan pertemuan yang membahas syariat bekerja serta validitas transaksi akad halal. Dengan menggunakan rujukan dari fatwa-fatwa muamalah kontemporer dan *Buku Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (KHES), jemaah diajak untuk menata manajemen keuangan rumah tangga agar terhindar dari praktik ekonomi yang merusak. Kesadaran akan aspek ekonomi ini menjadi jangkar bagi keluarga muslim peri-urban agar tetap tegak di atas nilai-nilai syariah di tengah himpitan ekonomi perkotaan.

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dimulai dari pembukaan pada hari Kamis, 1 Ramadan 1447 H (19 Februari 2026), yang dilanjutkan dengan rangkaian pengajian intensif mulai tanggal 2 hingga 25 Ramadan 1447 H (20 Februari hingga 16 Maret 2026). Setiap pertemuan dimulai pada pukul 16.30 WIB dan berlangsung secara interaktif hingga berkumandangnya azan Maghrib. Momentum penantian waktu berbuka puasa dimanfaatkan sebagai laboratorium spiritual dan sosial untuk melakukan transformasi perilaku secara kolektif, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi buka puasa bersama untuk mempererat tali silaturahmi antarjemaah dan pengabdian. Kegiatan kemudian diakhiri dengan sesi penutupan serta evaluasi dampak pada hari Selasa, 26 Ramadan 1447 H (17 Maret 2026). Tahap akhir ini tidak hanya menjadi seremoni penutupan, tetapi juga menghasilkan rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok *halaqah* mandiri jemaah yang berkomitmen menjaga keberlanjutan tiga pilar pemberdayaan tersebut. Model pengabdian berbasis *Service Learning* ini memberikan kontribusi jangka panjang dalam menciptakan ekosistem keluarga sejahtera yang tangguh secara mental, harmonis secara sosial, dan mandiri secara ekonomi di wilayah pinggiran kota.

Tabel 1. Model pengabdian berbasis *Service Learning*.

Pilar Pemberdayaan	Fokus Kegiatan	Materi Utama & Sumber Referensi	Narasumber (Afiliasi)
1. Fondasi Spiritual	Penguatan Resiliensi Mental melalui Fikih Ibadah Berbasis <i>Maqasid</i>	Salat, Puasa, Zakat (<i>Ihya' Ulum al-Din, al-Islam Aqidah wa al-Syariah, al-Ibadat fi al-Syariah</i>)	Nashrun Jauhari & Fatkul Chodir (Univ. KH. Abdul Chalim Mojokerto)
2. Interaksi Sosial	Restrukturisasi Komunikasi Keluarga Santun di Era Digital	Hak & Kewajiban Pasutri, Fikih Hadanah, Relasi Kekerabatan (<i>Uqud al-Lujain, Fatawa al-Nisa'</i> , KHI)	Ratna Suraiya (IAI Al-Khoziny Sidoarjo)
3. Ekonomi Halal	Literasi Manajemen Keuangan Syariah & Kemandirian Finansial	Syariat Bekerja, Transaksi Akad Halal, Anti-Riba (Fatwa Muamalat Kontemporer, KHES)	Muslikhun (STIE Mahardhika Surabaya)



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Musholla Al-Fattah.

Analisis terhadap pelaksanaan program pemberdayaan di Musholla Al-Fattah menunjukkan bahwa integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi merupakan prasyarat mutlak dalam mewujudkan ketahanan keluarga muslim di kawasan peri-urban. Secara teologis, penguatan fondasi spiritual yang bersumber dari pemikiran al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi terbukti mampu mentransformasi ibadah ritual menjadi energi resiliensi mental. Jemaah tidak lagi memandang salat dan puasa sebatas pengguguran kewajiban, melainkan sebagai mekanisme "jangkar batin" yang menstabilkan emosi di tengah tekanan hidup masyarakat transisi yang kompetitif. Keberhasilan pilar pertama ini menjadi basis penting bagi pilar berikutnya, karena ketenangan spiritual memberikan ruang bagi individu untuk berpikir lebih jernih dan santun dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

Pada dimensi sosiologis, restrukturisasi interaksi keluarga melalui fikih keluarga kontemporer berhasil mengontekstualisasikan ajaran Islam untuk menjawab disrupsi era digital. Penggunaan literatur *Uqud al-Lujain* yang disinergikan dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) memberikan landasan hak dan kewajiban yang seimbang antara suami dan istri.

Analisis di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi langsung yang dibangun pada jam-jam krusial, yakni pukul 16.30 hingga waktu berbuka puasa, efektif mereduksi ketergantungan pada gawai. Momentum berbuka puasa bersama bertindak sebagai laboratorium sosial yang memperkuat kembali ikatan komunitas (*gemeinschaft*) yang mulai memudar akibat urbanisasi. Transformasi dari perilaku individualistik menuju pola interaksi yang hangat dan santun ini mengonfirmasi bahwa institusi lokal seperti musholla memiliki peran strategis sebagai mediator sosial di wilayah pinggiran kota.

Lebih lanjut, pilar ekonomi halal bertindak sebagai pilar fungsional yang memastikan keberlanjutan kebahagiaan keluarga di dunia dan akhirat. Literasi mengenai Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) dan fatwa muamalat kontemporer membuka wawasan jemaah bahwa kemandirian finansial harus dibangun di atas prinsip keberkahan, bukan sekadar akumulasi materi. Ketimpangan ekonomi yang sering terjadi di Desa Prasung cenderung memicu konflik domestik; namun, dengan pemahaman baru mengenai manajemen keuangan syariah dan akad halal, jemaah mulai mampu memitigasi risiko finansial yang tidak sesuai syariah. Secara keseluruhan, sinergi ketiga pilar ini membuktikan bahwa kesejahteraan paripurna (*falah*) hanya dapat dicapai melalui model pemberdayaan yang holistik, di mana pemenuhan kebutuhan spiritual dan sosial menjadi penentu bagi kualitas kemandirian ekonomi jemaah.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pelatihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan komunitas yang mengintegrasikan pilar spiritual, sosial, dan ekonomi melalui metode *Service Learning* terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di kawasan peri-urban. Melalui revitalisasi fungsi Musholla Al-Fattah sebagai "jangkar sosial", jemaah berhasil meningkatkan resiliensi mental melalui refleksi ibadah berbasis *maqashid*, memperbaiki kualitas komunikasi domestik yang santun di era digital, serta memperluas literasi ekonomi halal yang selaras dengan standar Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kesejahteraan paripurna (*falah*) dapat dicapai ketika institusi lokal

mampu mensinergikan motivasi teologis dengan solusi praktis atas problematika sosiologis dan finansial yang dihadapi masyarakat transisi di pinggiran kota.

Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan agar jemaah Musholla Al-Fattah segera melembagakan kelompok *halaqah* mandiri guna menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah diinternalisasi selama bulan Ramadan. Penguatan aspek ekonomi perlu ditingkatkan melalui pendampingan teknis yang lebih spesifik, seperti inisiasi koperasi syariah tingkat berbasis jemaah atau fasilitasi sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro lokal. Selain itu, institusi perguruan tinggi hendaknya terus menjalankan fungsi supervisi berkala agar Musholla Al-Fattah dapat berevolusi menjadi laboratorium sosial percontohan yang mampu menginspirasi komunitas Muslim lainnya di wilayah Lingkar Timur Sidoarjo dalam menghadapi tantangan disrupsi zaman secara mandiri dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam (IAI) Al-Khoziny Sidoarjo, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, serta STIE Mahardhika Surabaya atas dukungan institusional, kolaborasi lintas disiplin, dan bantuan pendanaan yang telah diberikan, sehingga program pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan optimal. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada pengurus Takmir Musholla Al-Fattah Desa Prasung beserta para tokoh masyarakat setempat yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan moral sebagai mitra strategis dalam penyelenggaraan pengabdian ini di wilayah peri-urban Sidoarjo.

Rasa terima kasih dan apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada para donatur yang telah memberikan kontribusi material bagi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan selama bulan suci Ramadan. Tidak lupa, penghargaan khusus kami berikan kepada segenap jemaah Musholla Al-Fattah atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kesediaan mereka untuk menjadi subjek penggerak dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera. Semoga kerja sama yang harmonis ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan ketahanan keluarga Muslim di tengah tantangan disrupsi zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Atiyyah, J. A. D. (2000). *Naḥwa Tafʿīl Maqāṣid al-Sharīʿah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Alwani, Z. (2013a). *Al-Usrah fī al-Maqāṣid al-Sharīʿah*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Alwani, Z. (2013b). *The Qurʿanic Model for Human Resilience: The Family as a*

Foundation for Civilizational Development. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (1994). *Fiqh al-Usrah wa Qaḍāyā al-Mar'ah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi, A. B. M. I. A. (1967). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an (Jilid 1)*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221-239.
- Eyler, J., & Giles Jr, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Furco, A. (2002). *Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. Washington, DC: National Service-Learning Clearinghouse.
- Ibn 'Asyur, M. T. (2001). *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Ordon: Dar al-Nafa'is.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Jacoby, B. (1996). *Service-Learning in Higher Education: Concepts and Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jum'ah, A. (2010). *Fatāwā al-Nisā'*. Kairo: Dar al-Salam.
- Khan, M. A. (1983). *Islamic Economics: Annotated Sources in English and Urdu*. Leicester: Islamic Foundation.
- Pahl, R. E. (1975). *Whose City? And Further Essays on Urban Society*. London: Penguin Books.
- Putnam, R. D. (2010). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan Keluarga: Teori, Pengukuran, dan Penelitian*. Bogor: IPB Press.
- Suraiya, R. (2024). Disharmoni Keluarga Akibat Judi Online di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Riset Sosial dan Hukum*. [Sesuaikan Nama Jurnal].
- Suraiya, R. (2025). Revitalisasi Pendidikan Akhlak Nabawi di Era Digital: Pengabdian Masyarakat di Musholla Al-Fattah Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. [Sesuaikan Nama Jurnal].
- Syaltut, M. (n.d.). *Al-Islām 'Aqīdah wa al-Sharī'ah*. Kairo: Dar al-Shuruq.